

**RESISTENSI PEREMPUAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL
SEROJA KARYA SUNARYONO BASUKI: KAJIAN FEMINIS
The Resistance of Multicultural Woman in Sunaryono Basuki Novel *Seroja*:
A Feminist Study**

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Subbidang Pengkajian Sastra Balai Bahasa Surabaya, Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
61252 Telp (031) 8051752, Faks. (031) 8051752, Pos-el: tturaeni@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 10 Juni 2010—Disetujui tanggal 20 Oktober 2010)

Abstrak: Resistensi perempuan multikultural di Indonesia mengarah kepada bentuk eksistensi perempuan dalam mempertahankan jati diri yang dimiliki meskipun terkekang oleh budaya dan tradisi. Berbagai macam cara dilakukan oleh mereka bertujuan hanya ingin mencapai titik kesempurnaan sebagai seorang perempuan yang dihargai kedudukan dan peranannya. Dengan kajian feminis dan metode hermeneutika terungkap bahwa *Seroja* karya Sunaryono Basuki adalah salah satu dari sekian banyak contoh novel yang menggambarkan perempuan multikultural yang terikat oleh budaya dan tradisi akibat kepercayaan sisa-sisa peradaban leluhur. Hal itu memperlihatkan secara jelas bahwa perempuan tetap menjadi makhluk yang diatur, warga kelas dua/*the other* (terpinggirkan), dan korban tradisi.

Kata-Kata Kunci: feminisme, multikultural, adat tradisi

Abstract: The resistance of multicultural woman in Indonesia leads to the form of women existence in defending their identity from the culture and tradition restraint. They have taken many ways in order to just reach a perfection point as a woman whose position and role are respected. By using feminist study and hermeneutics method, the resistance realization in Indonesia literature shows that Sunaryono Basuki's *Seroja* is one of the so many instances of multicultural women bound to culture and tradition resulted from a strong faith to ancestor civilization leftover. Thus, it can be seen that woman are still being controlled creatures, second class citizens/*the other* (marginalized), and tradition victim.

Key Words: feminism, multicultural, tradition.

PENGANTAR

Karya sastra merupakan salah satu produk budaya yang menyuarakan hak-hak perempuan. Kehadirannya dapat memberi informasi kepada para pembaca mengenai bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap budaya yang mengikat. Keberadaan perempuan dalam karya sastra juga merupakan suatu perwujudan adanya semboyan “tersembunyi” pada diri seorang perempuan mengenai keadaan yang sesungguhnya dari keterlibatannya dalam konstruksi suatu masyarakat. Perempuan di Indonesia

memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan eksistensi sosial di tengah-tengah konstruksi masyarakat yang multikultural. Hal itu disebabkan oleh diskursus kaum feminis yang menuntut persamaan hak dalam kaitannya dengan ideologi gender terhadap kekuasaan norma-norma adat, tradisi, dan keanekaragaman budaya secara universal. Dalam interrelasi perempuan dan budaya, sumber konflik masyarakat secara umum tidak jauh dari pandangan bahwa terdapat kebingungan-kebingungan tekstual yang mengacu pada realitas. Menurut kaum feminis,

perempuan merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu laki-laki sesuai dengan tulisan Engels (Hayat & Surur, 2005:25) *Origin of the Family, Private Property and the State* yang mengatakan bahwa, “dalam keluarga, dia (suami) adalah borjuis dan istri mewakili kaum proletar.”

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan perempuan telah menjadi sumber inspirasi bagi para perempuan pengarang, bahkan laki-laki, untuk menciptakan suatu karya yang mewakili kenyataan hidup keseharian seorang perempuan. Posisi perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua *the other 'liyan'* merupakan bukti nyata bahwa sejak dahulu kala perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua, di bawah laki-laki. Tidak ada perlakuan istimewa yang dapat mengangkat perempuan agar dapat setara dengan laki-laki atau bahkan berada di atas laki-laki.

Sebagian besar perempuan dalam karya sastra dihadirkan sebagai tokoh yang inferior. Stereotip yang disimbolisasikan pada perempuan mengukuhkan posisi perempuan yang tidak akan pernah bisa sama dengan laki-laki karena marginalisasi perempuan adalah cara melihat atau cara pandang masyarakat umum dalam menilai kedudukan laki-laki dan perempuan. Mohanty (Hayat & Surur, 2005:50) mengemukakan bahwa perempuan dibentuk sebagai kelompok yang koheren sehingga perbedaan jenis kelamin memiliki batas yang sama dengan subordinasi perempuan dan kekuasaan secara otomatis didefinisikan dalam arti biner: orang yang memilikinya (baca: laki-laki) dan orang yang tidak memilikinya (baca: perempuan).

Tulisan ini mencoba membongkar status dan pandangan secara umum suatu kelompok masyarakat terhadap kedudukan perempuan terutama perempuan-perempuan multikultural yang direpresentasikan dalam karya sastra. Perwujudan perempuan multikultural dalam karya

sastra adalah realitas yang semu karena resistensi mereka selalu dipertanyakan. *Seroja* karya Sunaryono Basuki merupakan salah satu contoh karya sastra dari sekian banyak karya sastra yang menguak perempuan di balik belunggu budaya dan tradisi yang memenjarakan hak dan keinginan untuk membuat suatu keputusan. *Seroja* karya Sunaryono Basuki adalah salah satu contoh novel yang dilatarbelakangi oleh kisah para perempuan multikultural yang ada di Indonesia. *Seroja* menyiratkan problematika yang sering dihadapi perempuan di tengah-tengah pengagungan nenek moyang. Problematika tersebut menjadi kajian utama para feminis multikultural karena stereotip perempuan benar-benar telah tampak dan membudaya dalam masyarakat Indonesia.

Masalahnya adalah bagaimana bentuk resistensi perempuan sebagai warga kelas dua atau *the other 'liyan'* dan kaum yang *subaltern* dalam memperlihatkan eksistensi dirinya di tengah-tengah pergolakan adat dan tradisi budaya yang begitu mengekang? Bagaimana sudut pandang feminis dalam mengkaji perempuan multikultural dalam karya sastra Indonesia, dalam hal ini novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki?

TEORI

Perempuan dalam teks sastra tidak jauh berbeda dengan realitas karena realitas yang ada dalam teks sastra merupakan perwujudan representasi dari kenyataan. Penggambaran perempuan dalam sastra merupakan bentuk pernyataan dan resistensi bahwa keberadaan mereka tidak mudah untuk dirasionalisasikan dalam bentuk penguasaan dan penindasan oleh budaya dan tradisi.

Berbagai masalah perempuan yang timbul di penjuru Indonesia didorong oleh faktor konflik pribadi dengan lingkungan, bahkan dengan keluarga terutama terhadap suami (laki-laki), yang dikenal oleh perempuan sebagai

pelindung dan pengayom bagi diri mereka sendiri. Sebagaimana perempuan diproyeksikan sebagai warga kelas dua dalam lapisan masyarakat, maka kemungkinan buruk bisa saja terjadi antara perempuan tersebut. Semua itu diakibatkan adanya perbedaan dalam komunitas perempuan itu sendiri.

Dalam kajian ini, dimanfaatkan teori yang menyangkut perbedaan hingga menimbulkan konflik di antara perempuan sendiri, yaitu teori feminisme multikultural dan global. Menurut Arivia (2005:14), teori ini mempermasalahkan ide bahwa ketertindasan perempuan itu "satu definisi", artinya hanya dilihat bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi dalam masyarakat patriarkhal. Padahal, menurut feminisme multikultural ketertindasan perempuan berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Feminis multikultural gelisah melihat teori feminisme yang gagal membedakan perempuan kulit putih dan dari negara maju dengan perempuan kulit berwarna dari negara berkembang.

Anggapan Arivia membuktikan bahwa perempuan yang berada di Dunia Ketiga telah mengalami berbagai persoalan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Akan tetapi, hal itu tidak cukup sampai di sana karena adanya permasalahan yang lebih kompleks. Perbedaan ras, kelas, umur, agama, pendidikan, dan kesempatan kerja di antara perempuan dapat menjadi pemicu utama timbulnya suatu konflik yang berkepanjangan. Perkembangan gejala secara ideologis, multikulturalisme sangat mengagungkan adanya perbedaan budaya yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan kemasyarakatan. Hal itu sejalan dengan pandangan Mahayana (2005:297) yang mengatakan bahwa munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa secara sosial semua kelompok

budaya dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Selain itu, diyakini pula bahwa rasisme dapat direduksi oleh penetapan citra positif keanekaragaman etnik dan melalui pengetahuan kebudayaan-kebudayaan lain.

Di samping itu, peranan dan posisi perempuan dalam masyarakat dimaknai oleh bentuk nilai dan norma yang secara langsung diciptakan oleh budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya yang menomorsatukan laki-laki. Budaya ini masih dipegang kuat oleh masyarakat yang menempatkan penderitaan perempuan bersifat lintas agama, kesukuan ataupun atribut-atribut lainnya (Baso dalam Hayat & Surur, 2005:5). Penerimaan perempuan sebagai warga kelas dua atau *the other 'liyan'* menimbulkan ambivalensi antara berada pada posisi yang diatur, dikontrol, dan penolakan serta pemberontakan diri terhadap ornamen budaya yang telah mengekang hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya.

Adanya perempuan sebagai *the other* ini menimbulkan alienasi terhadap dirinya. Perempuan dibatasi hanya sebagai pemilik rahim "*tota mulier in utero*" atau "*woman is womb*". Padahal, menurut eksistensialisme, manusia dikutuk bebas (*man is condemned to be free*) termasuk manusia perempuan. Hanya saja, pada perempuan, dalam relasi sosial, laki-laki melihatnya sebagai objek dan eksistensinya selalu dibayangi oleh eksistensi orang lain (Arivia, 2005:14). Eksistensi seorang perempuan tidak pernah dilihat sebagai satu kesatuan dari bagian kehidupan sosial masyarakat, tetapi memperlihatkan hegemoni individual terhadap kekuasaan yang mendoktrinisasikan perbedaan laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai objek pendukung.

Ambivalensi posisi perempuan seperti dalam poligami dan pornografi menimbulkan masalah bagi gerakan perempuan dan feminisme. Kaum feminis

humanis dan feminis Barat dapat menentukan sikap yang dibenarkan “secara politik” yang harus mereka ambil terhadap klitodermi dan praktik-praktik yang dari sudut pandang tertentu dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena melibatkan perempuan di dalamnya (Budianta dlm. Hayat dan Surur, 2005:91). Dengan demikian, realisasi penamaan terhadap perempuan didasarkan pada status masyarakat di bawah kekuasaan yang didominasi oleh budaya setempat (patriarki). Perempuan sebagai liyan menjadi perwujudan bentuk perempuan dalam hal identitas dan relasi kuasa yang sangat kompleks. Oposisi biner memperjelas kedudukan perempuan multikultural yang ada di Indonesia dan dunia pada umumnya: laki-laki <perempuan, aktif><pasif, kuat><lemah, superior><inferior, penjajah><terjajah, dan sebagainya. Akan tetapi, perempuan dapat mempertahankan jati dirinya sebagai makhluk sosial dengan nilai dan norma masyarakat yang sudah terlanjur didominasi oleh kekuasaan laki-laki.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Ks, diterbitkan oleh penerbit Interprebook di Yogyakarta pada tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik analisis dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca data dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Metode analisis datanya menggunakan metode hermeneutika. Menurut Ratna (2004), metode hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Analisis data dalam tulisan ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk analisis deskriptif dengan cara (a) mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut, (b) mengidentifikasi penokohan perempuan dalam novel, dan (c) memberikan analisis terhadap penokohan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Multikultural dan Feminisme

Tokoh-tokoh perempuan Bali yang menjadi sorotan dalam *Seroja*, di antaranya Ni Ketut Resmi (Jero Seroja), Ni Gusti Ayu Nyoman Putri (cucu Seroja), dan Gusti Ayu Dewi (bibi Ayu Putri). Ketiga tokoh perempuan ini memberikan gambaran kepada pembaca terhadap bentuk-bentuk resistensi seorang perempuan dalam menghadapi konflik sosio-budaya Bali terutama memosisikan perempuan sebagai objek pendukung sebuah tradisi, seperti tokoh Ni Ketut Resmi yang berkasta *sudra* (kasta rendah) yang mempertahankan adat tradisi dan rela menerima perlakuan suaminya yang telah menikahinya bertahun-tahun. Bahkan, harga dirinya sebagai perempuan dipertaruhkannya.

Mekele Seroja ingat dirinya sendiri. Sebagai perempuan kebanyakan, dia memang dilamar, menjadi bagian dari keluarga besar ini, tetapi tidak punya hak setara dengan para Gusti Ayu dari keluarga ini. Tempatnya tetap di bawah. Duduk tidak sama rendah, berdiri tidak sama tinggi. Bila duduk, dia harus duduk lebih di bawah lagi, atau menjauh, tidak berkumpul dengan perempuan-perempuan bangsa wanita. Bahkan, derajatnya lebih rendah dari anak-anak kandungnya, yang hanya memanggilnya *meme* bukan *biyang*.

Dalam perkembangan budaya Bali, karena pihak laki-laki yang bertanggung jawab dalam keluarga, apa pun yang terjadi laki-laki tetap harus memutuskan. Apalagi seorang istri berasal dari kasta

rendah (*sudra*), mereka tidak berhak bicara, bahkan kedudukannya tetap dianggap rendah walaupun sudah melahirkan anak dari suami yang berkasta lebih tinggi (*ksatriya*). Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari seorang istri hanya bertugas melayani suami dan anak-anaknya. Si anak dapat dikatakan hanya menumpang lahir di rahim sang ibu dan harus memanggilnya sesuai dengan kasta pihak laki-laki. Kepada anak kandungnya, dia harus menyebut Gusti Putu. (Basuki, 2009:105—107).

Ni Ketut Resmi (*Jero Seroja*) menjunjung tinggi adat tradisi dan kepatuhan terhadap orang tua yang melahirkannya. Sebagai perempuan Bali yang menjadi bagian konstruksi sosial, Seroja harus melakukan suatu perilaku demi mempertahankan adat dan tradisi termasuk “membayar mahal” dengan mengorbankan “harga diri”nya sebagai perempuan. Bagi perempuan Bali, adat dan tradisi di atas segala-galanya sehingga mereka tidak boleh mempertanyakan, menggugat apalagi mendobrak. Lelaki menjadi puncak kekuasaan. Peran laki-laki Bali sangat dominan dalam kehidupan masyarakat.

Hal itu tercermin dalam kutipan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, *Jero Seroja* (Ni Ketut Resmi), walaupun sudah menyandang gelar *Jero Seroja*—nama bungkus dari perempuan Bali kebanyakan (*Sudra*) yang menikah dengan laki-laki berkasta tinggi (*Ksatria* atau *Brahmana*)—dengan segala macam upacara pembersihan yang sudah dilakukan, anak-anaknya tetap tidak menyebutnya dengan sebutan *biyang* (sebutan ibu), tetapi memanggilnya dengan sebutan *meme*. Keturunan dari anak-anaknya juga tidak menyebutnya dengan sebutan *niyang*, tetapi *dadong* sebagaimana orang kebanyakan (*sudra*).

Ketertindasan perempuan akibat adat dan tradisi yang dialami tokoh *Jero Seroja*, membuat perempuan tersebut melakukan perlawanan tanpa melawan

tradisi yang berlaku di keluarga suaminya, yaitu dengan bersikap diam dan melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam keluarga besar suaminya. Ia masih dengan kebiasaan lamanya, duduk menyendiri di bawah *gedebeg*, makan *sela* (ketela) kukus, kadang makan pisang rebus (Basuki, 2009).

Bentuk perlawanan yang dilakukan *Jero Seroja* terhadap keluarga besar suaminya, dengan duduk menyendiri menikmati makanan semasa ia tinggal di desa bersama orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa walaupun sekarang ia hidup bergelimang harta dan menikah dengan laki-laki berkasta (*ksatriya*), tidak membuat batinnya tenang dan bahagia. Ia lebih menikmati makan ketela kukus atau pisang rebus karena membuat hatinya tenteram dan damai (Basuki, 2009:91—92).

Dalam kehidupan, laki-laki selalu ingin menguasainya, termasuk pernikahan. Dengan alasan ingin mendapatkan keturunan, ia menikah lagi dengan perempuan yang sederajat. Setelah menikah, perempuan semakin terpuruk dalam kondisi yang menyedihkan, menjadi “tertindas oleh lembaga adat dan tradisi tersebut. Bahkan, eksistensi seorang perempuan tidak pernah dilihat sebagai satu kesatuan dari bagian kehidupan sosial masyarakat, tetapi memperlihatkan hegemoni individual terhadap kekuasaan yang mendoktrinisasikan perbedaan laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai objek pendukung.

Hal semacam itulah yang dimaksudkan dengan relasi kuasa antara perempuan yang berada dalam posisi *subaltern* dan masyarakat/budaya/tradisi yang telah direpresentasikan sendiri. Perempuan tradisi menobatkan perempuan tradisi lain sebagai objek pelaku dari “tumbal” kegiatan nenek moyang yang telah dipercaya secara turun-tumurun. Hal itu mencerminkan tipe perempuan Hindu Bali, yang memiliki watak *daivi sampat*, suatu sifat yang menyebabkan seseorang

bersifat baik atau mulia, misalnya tidak gengar, suci hati, bijaksana, dermawan, jujur, bakti, dan hidup sederhana (Titib, 1998:15). Walaupun diperlakukan tidak adil oleh suami dan keluarga besarnya, Jero Seroja tetap menerima dengan ikhlas dan pasrah pada keadaan.

Di sisi lain, sosok perempuan seperti Jero Seroja mencerminkan sosok perempuan yang pasif dan objek untuk menyenangkan kaum pria. Oleh karena itu, perempuan seperti itu selalu menampilkan *submissiveness*, *modesty*, *selflessness*, dan harus menyediakan dirinya untuk kepentingan orang lain. Sosok perempuan seperti itu memiliki keinginan untuk mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang lain, bahkan rela memberikan nyawanya (Showalter, 1985:69). Berbeda dengan tokoh Ni Gusti Ayu Nyoman Putri (cucu Seroja), yang beranggapan bahwa kasta *ksatria* (bangsawan) penuh kebohongan dan kemunafikan. Dia mencintai seorang laki-laki berkebangsaan Inggris. Ayu Mang, begitu ia dipanggil oleh teman-temannya. Dia berani mendobrak adat dan tradisi yang selama ini mengukung perilakunya. Bahkan, ia rela keluar dari keluarga besar dan memilih pindah keyakinan dan hidup bersama Andy Littlejohn dengan kewarganegaraan baru. Ayu Mang menanggalkan nama dan kehormatannya karena bukan lagi orang Bali, tetapi warga Inggris dengan nama Cynthia Littlejohn (Basuki, 2009:144—145).

Ni Gusti Ayu Putri mendobrak tradisi yang mengungkungnya dan membuktikan bahwa seseorang tidak harus menikah dengan kasta yang sama. Pernikahan dilandasi oleh rasa saling mencintai, bukan atas dasar status sosial.

Meskipun berasal dari kalangan keluarga *ksatria*, Gusti Ayu Putri baru merasa dihargai sebagai perempuan setelah menikah dengan laki-laki Inggris Ayu memiliki hak, kedudukan, dan kewajiban yang sama dengan suaminya dalam

membangun, memelihara, dan mengembangkan keluarganya. Hal itu sejalan dengan pandangan Suryani (2003:71) yang mengatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan diperlukan komunikasi yang baik antara suami dan istri, yaitu komunikasi yang setara dan mitra yang saling membutuhkan serta saling mengisi, bukan komunikasi antara yang dikuasai dan yang menguasai. Komunikasi itu dilakukan dengan rasa cinta kasih sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan.

Selanjutnya, tokoh Gusti Ayu Dewi (bibi Ayu Putri) memiliki karakter yang menjunjung tinggi tradisi kebangsawannya. Adat dan tradisi yang mengekang telah mempengaruhi cara berpikirkannya, yang merasa dirinya tidak pernah punya saudara yang sudah menikah keluar dari keluarga besarnya yaitu *ksatria*.

...Kemudian dia dengar suara perempuan. Benar suara bibinya. Tak salah lagi. “Tiyang Ayu Mang Putri Mbok, anak Aji Putu, kemenakan Aji Nyoman Sura”. “Ah, Aji tak punya kemenakan bernama gitu. Salah sambung kali”. Terdengar gagang telepon diletakkan. Ayu terpukul sebagaimana bunyi gagang telepon itu memukul kepalanya bagai godam. Apakah Aji Nyoman tak pernah bicara dengan bibinya, bahwa dia boleh bertemu diam-diam? Atau Aji Nyoman hanya pura-pura agar dia tak sakit hati? Kenapa tidak bilang terus terang kalau memang tak mau menerimanya kembali? (Basuki, 2009:140).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa adat dan tradisi begitu kuat membelenggu pikiran Gusti Ayu Dewi. Sebagai manusia yang terlahir dari keturunan *ksatriya* (bangsawan), ia diperbudak oleh aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga besar tersebut. Dari sikapnya memperlakukan kemenakannya sendiri, seakan-akan pernikahan yang keluar dari keluarga adalah sebuah kutukan dan bahkan tidak dianggap saudara lagi.

Jadi, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seroja* merupakan representasi sekaligus suara-suara resistensi perempuan Bali dalam mempertanggungjawabkan keeksistensiannya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Terlepas dari pengakuan mereka terhadap dominasi budaya dan tradisi yang dibuat laki-laki. Pemberontakan yang dilakukan Seroja dan Ayu Putri merupakan suara hati perempuan Bali yang jenuh dan mencoba memberontak budaya (patriarki) tradisi yang mengikat kebebasan mereka untuk memilih dan berpendapat, sedangkan Gusti Ayu Dewi sebagai simbol perempuan yang sangat mengagungkan tradisi sehingga selalu mencoba mempertahankan tradisi kebangsawanan yang melekat pada dirinya.

Perubahan Pandangan Perempuan Bali

Sebagaimana kehidupan masyarakat sehari-hari, kehidupan tokoh perempuan dalam karya sastra pun mengalami perubahan sebagaimana perubahan pandangan tokoh perempuan dalam menyikapi dunia dan kehidupannya. Dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki ditemukan pandangan perempuan yang berubah, yaitu pandangan terhadap adat dan tradisi yang membelenggu mereka. Tokoh perempuan yang berperan dalam novel tersebut adalah Ni Ketut Resmi (*Mekele Seroja*) yang menjadi korban adat dan peraturan-peraturan di keluarga besar suaminya, I Gusti Nyoman Udiana, dan Ni Gusti Ayu Nyoman Putri. Kedua tokoh perempuan ini menyikapi dan memberontak terhadap adat dan tradisi dari generasi yang berbeda.

Pandangan Ni Ketut Resmi dalam menghadapi adat dan tradisi di keluarga besar suaminya terlihat saat mengeluarkan kutukan, “bahwa bila ia mati nanti, ia akan mengaduk-aduk keluarga tersebut”. Kutukan itu pun terjadi ketika cucunya, yaitu Ni Gusti Ayu Nyoman Putri memilih menikah dengan pria asal

Inggris dan memilih keluar dari keluarga besar kebangsawannya.

Perubahan pandangan *Mekele Seroja* dalam menyikapi adat dan tradisi yang berlaku di keluarga suaminya terlihat saat ia mencabut kutukannya (Basuki, 2009:108). Sebagai seorang perempuan, ia merasa senasib dengan apa yang dialami cucunya Ayu Mang, tetapi cucunya jauh lebih berani keluar dari keluarga kebangsawanan dan pindah keyakinan dari Hindu ke Nasrani. Hal itulah yang membuat *Mekele Seroja* menarik kutukan terhadap cucunya Ayu Mang. Bahkan, ia ingin cucunya selalu mendapat perlindungan dari Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Harapan kedua perempuan itu, sama-sama ingin menemukan kedamaian untuk keluarga besarnya. Dengan sikap diam yang ditunjukkan, Jero Seroja menyembunyikan kebencian dan kemarahannya terhadap keluarga suaminya. Akan tetapi, melihat masalah yang dialami cucunya, ia pun tidak tinggal diam. Ia mendoakan cucunya dan menarik kutukannya. Demikian pula halnya dengan Ayu Mang, walaupun ia tinggal di Inggris dan bersumpah tidak ingin mengenal dan menginjakkan kakinya di Pulau Bali, dengan menutup rapat masa lalunya, bahkan pada anaknya pun ia tidak pernah menceritakan tentang keberadaannya, tetapi dalam hati kecilnya harapan dan bayangan keluarganya selalu menghantui pikirannya. Apalagi, ketika kedua anaknya menikah dengan perempuan Bali, semakin membuka lembaran masa lalunya. Sikap diam yang ditunjukkan kedua perempuan ini sesungguhnya hanya untuk menutupi kepedihan dan kekecewaan yang dirasakannya karena dalam hati kecilnya mereka selalu berharap dapat kembali kepada leluhurnya, yaitu keluarganya di Bali. Doa dan harapan mereka terjawab ketika anak-anak Ayu Mang (Gusti Ayu Putri) dengan Little John menginjak dewasa dan menikah dengan perempuan-perempuan Bali yang

tidak lain ternyata adalah anak-anak paman-nya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk resistensi perempuan multikultural di Indonesia mengarah kepada bentuk eksistensi perempuan tersebut dalam mempertahankan jati diri yang dimiliki meskipun terkekang oleh budaya dan tradisi. Berbagai macam cara dilakukan oleh mereka bertujuan hanya ingin mencapai titik kesempurnaan sebagai seorang perempuan yang dihargai kedudukan dan perannya.

Perempuan-perempuan dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki adalah salah satu dari sekian banyak contoh perempuan multikultural yang terikat oleh budaya dan tradisi akibat kepercayaan yang terlalu dalam pada sisa-sisa peradaban leluhur nenek moyang. Hal itu memperlihatkan secara jelas bahwa perempuan tetap menjadi makhluk yang diatur, warga kelas dua/*the other* (terpinggirkan), objek pemuas seksual laki-laki, dan korban tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvia, Gadis. 2005. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Baso, Ahmad. 2005. "Ke Arah Feminisme Postradisional" dalam Hayat & Surur (Ed). *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Desantara: Jakarta.
- Basuki Ks, Sunaryono. 2009. *Seroja*. Yogyakarta: Interprebook.
- Budianta, Melanie. 2005. "Perempuan, Seni Tradisi, dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-Tengah Lalu-lintas Global-Lokal" dalam Hayat & Surur (Ed). *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Bening Publishing: Jakarta.
- Mohanty, Chandra Talpade. 2005. "Feminisme sebagai Wacana Kolonial" dalam Hayat & Surur (Ed). *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Desantara: Jakarta.
- Ratna, I Nyoman Kuta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Bali Post
- Showalter, Elaine. 1985. *Feminist Criticism Essays on Woman Literature and Theory*. New Jersey: Pantheon Books
- Titib, Made. 1998. *Citra Wanita dalam Kakawin Ramayana*. Surabaya: Paramita